

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Dasar Teori

1. Tes Potensi Akademik

a. Definisi Tes Potensi Akademik

Tes potensi akademik merupakan suatu bentuk pengukuran untuk mengetahui kemampuan seseorang yang digunakan untuk memberi peluang kesuksesan hasil belajar seseorang. Tes potensi akademik ini tertuang pada konsep *graduate record examination (GRE)* yang terbagi atas *Verbal Reasoning*, *Quantitative Reasoning*, dan *Analytical Writing* (GRE-bulletin, 2008). Tes potensi akademik adalah suatu tes yang bertujuan untuk mengasah kemampuan dan bakat seseorang pada suatu bidang akademik. Sehingga TPA biasanya dihubungkan dengan kepintaran dan kecerdasan seseorang. TPA dengan metode GRE yang sudah dibahas sebelumnya merupakan baku standar internasional. Dimana metode GRE ini sudah menjadi syarat masuk perguruan tinggi sebagai penerimaan mahasiswa baru.

Di perguruan tinggi, TPA adalah sebuah standar tes yang biasanya wajib digunakan untuk mengasah potensi akademik calon mahasiswa dengan suatu tes yang objektif. Calon pelamar mahasiswa untuk strata 1 (S1) hingga strata 3 (S3) sudah menggunakan tes ini untuk menyaring calon mahasiswa. Biasanya

TPA diadakan oleh panitia penerimaan mahasiswa baru sebuah perguruan tinggi atau Unit Pelayanan Penyelenggaraan Tes Potensi Akademik (UPP-TPA) Bappenas yang biasanya sudah menjalin kerjasama dengan panitia penerimaan mahasiswa baru pada perguruan tinggi.

Di lain pihak, pada penerimaan bakal calon pegawai negeri sipil (CPNS), kenaikan jabatan, maupun rekrutmen pegawai baru juga menggunakan tes potensi akademik. Di Indonesia, TPA terdiri dari beberapa subtes yaitu verbal, numeric, logika, dan gambar.

Syaifudin Anwar (2008) mengatakan kecerdasan dan kemampuan akademik dapat dilatih sehingga berlatihlah dan pelajari contoh dan pola soal TPA dengan saksama sehingga tingkat kemampuan akademik anda akan lebih baik daripada yang lain.

b. Asal-Usul TPA

Pada tahun 1985 Overseas Training Office (OTO) Bappenas mengembangkan suatu tes yang bernama TPA. Pada saat itu OTO Bappenas hanya mengkoordinasikan dan mengelola dana hibah untuk peningkatan sumber daya manusia (SDM) pegawai negeri sipil (PNS) dari jalur beasiswa. Pada waktu itu jumlah peserta yang untuk meningkatkan SDM sangat banyak sehingga OTO Bappenas mengembangkan suatu alat tes yang sebelumnya sudah diterapkan di Amerika Serikat dengan nama *Scholastic Aptitude Test* (SAT)

tetapi bahasa yang digunakan dalam tes tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia (Bappenas, 2016).

TPA ini digunakan dengan metode GRE yang juga telah digunakan di Amerika Serikat sebelumnya. Pada saat itu panitia dari OTO Bappenas banyak yang menyetujui untuk dilaksanakannya tes tersebut dan hasilnya sangat memuaskan pada peserta yang ikut pada saat itu. Hingga sekarang OTO Bappenas telah mengembangkan bahan yang digunakan untuk tes dan penentuan penilaian dari TPA itu sendiri. Berkembangnya waktu ke waktu TPA saat ini digunakan untuk seleksi penerimaan mahasiswa baru S1, S2, dan S3 hingga untuk kenaikan jabatan dan penerimaan pegawai baru perusahaan (Bappenas, 2016).

c. Jenis Soal Tes Potensi Akademik

Pada tes potensi akademik dibagi 4 subtes yaitu tes bahasa (verbal), tes angka (numerik), tes logika, dan tes gambar (spasial). Dibawah ini penjelasan pada masing-masing subtes TPA (Aristo, 2012).

Tes bahasa (verbal), pada TPA subtes ini dibagi menjadi 4 bidang bahasa, yaitu tes lawan kata (antonim) yaitu peserta tes diminta untuk mencari satu kata yang menjadi lawan kata pada soal yang tersedia, tes persamaan kata (sinonim) yaitu peserta tes diminta untuk mencari satu kata yang menjadi persamaan kata pada soal yang tersedia, tes pengelompokan kata yaitu peserta diminta untuk

mencari satu kata yang tidak termasuk kategori sejenis, dan tes padanan kata yaitu peserta diminta untuk mencari satu kata yang sesuai dengan pasangannya pada soal yang tersedia. Pada soal TPA standar biasanya subtes ini terdiri dari 40 soal. Harry Tolley menjelaskan bahwa membaca dan memahami kalimat atau kata yang tertulis serta kemampuan bahasa adalah salah satu cara untuk melihat kemampuan seseorang. Tes ini juga sangat erat hubungannya dengan tes kognitif, tes kecerdasan maupun tes psikometri. Subtes ini dirancang untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menggunakan bahasanya seefektif mungkin dengan bahasa baku (Aristo, 2012)

Tes angka (numerik), pada TPA subtes ini dibagi menjadi 5 bidang numeric, yaitu tes angka pada cerita yaitu peserta diminta untuk membaca soal cerita yang tersedia di soal dan menjawab pertanyaan yang sesuai dengan kehendak soal pada kolom jawaban dengan cepat, tes logika angka yaitu peserta diminta untuk menalar persamaan angka yang tersedia pada kolom jawaban secara logis, tes seri huruf yaitu peserta diminta untuk menjawab huruf selanjutnya yang rumpang pada deret huruf dan biasanya pada bagian ini mempunyai pola tertentu, tes deret (serial angka) yaitu peserta diminta untuk menjawab bilangan selanjutnya yang rumpang pada deret angka dan biasanya pada bagian ini deret angka mempunyai pola tertentu juga, dan tes hitungan (aritmatika) yaitu peserta

diminta untuk menghitung dengan menambah, membagi, mengali maupun membagi bilangan yang tersedia di soal dan biasanya soal pada bagian ini menjebak hitungan peserta walaupun terlihat mudah (Aristo, 2012).

Tes logika, pada TPA tes ini berguna untuk menguji memecahkan masalah dengan logis dan penalaran. Subtes ini dibagi menjadi 4 bidang logika, yaitu tes logika diagram yaitu peserta diminta untuk menginterpretasikan suatu diagram yang tersedia pada soal dan jawaban biasanya berupa pernyataan yang sesuai pada diagram soal, tes logika cerita yaitu peserta diminta untuk membaca suatu cerita yang tersedia di soal dan menjawab soal-soal yang berhubungan dengan cerita pada soal tetapi biasanya pertanyaan dan jawaban pada soal tidak secara langsung terdapat jawabannya pada cerita, tes silogisme (analisa sebuah pernyataan dan kesimpulan) yaitu peserta diminta untuk apakah pernyataan dan kesimpulan yang diambil dalam soal maupun jawaban sudah benar atau belum, dan tes logika umum yaitu peserta diminta untuk menalar suatu pernyataan yang logis dengan cepat (Aristo, 2012).

Tes gambar (spasial), pada TPA tes ini dibagi menjadi 4 bidang spasial, yaitu tes padanan gambar yaitu peserta diminta untuk mencocokkan gambar yang sesuai dengan pertanyaan dengan jawaban yang ada, tes bayangan gambar yaitu peserta diminta untuk menalar bagaimana suatu gambar akan dicerminkan pada suatu

bayangan dan hasil dari bayangan tersebut memberi gambaran seperti pada kolom jawaban yang tersedia, tes kelompok gambar yaitu peserta diminta untuk mengelompokkan gambar yang sesuai kondisi atau satu kategori yang sama dengan kategori yang berbeda pada jawaban, dan tes identifikasi gambar yaitu peserta diminta untuk mengidentifikasi gambar apa yang tertera pada soal maupun jawaban yang tersedia (Aristo, 2012).

2. Tes *Multiple Choice Question* (MCQ)

a. Definisi Tes MCQ

Tes MCQ merupakan metode suatu penerapan yang dilakukan oleh suatu lembaga dan biasanya digunakan pada perguruan tinggi untuk menyaring pegawai dan mahasiswa baru serta penerapan pada ujian blok, ujian tengah semester maupun ujian akhir semester (Bunmi., *et al*, 2014). Pada metode MCQ ini dapat mengetahui seberapa jauh pemahaman pengetahuan dan kognitif seseorang, terutama pada kelas besar di perguruan tinggi (Hays, 2008; McCoubrie, 2007; Tarrant, Ware, & Mohammed, 2009). Tetapi, metode pilihan ganda pada suatu ujian yang diterapkan dapat timbul pertanyaan yang buruk dan tidak jelas (Vahalia, Subramaniam, Marks & De Souza, 1995). Pada Fakultas Kedokteran Universitas Tasmania terdapat banyak sekali mahasiswa S1 kedokteran dan para calon dokter spesialis bedah sehingga untuk mengefisienkan waktu dalam mengadakan suatu ujian dengan

alasan para staf akademik seperti dokter umum dan dokter spesialis yang waktunya sangat terbatas, mereka mengembangkan metode ujian berupa tes MCQ kepada mahasiswanya dengan materi yang bervariasi dengan apa yang telah mereka pelajari sebelumnya. Sebelum mereka menerapkan tes MCQ ini, mereka hanya menerapkan tes berupa ujian sumatif saja (Bunmi, *et al*, 2014).

b. Kelebihan Tes MCQ

Kelebihan dari metode tes MCQ adalah keefisienan waktu dalam pembuatan dan mengerjakan soal MCQ. Penilaian objektif dalam mengembangkan pertanyaan pilihan ganda dalam soal MCQ tetapi pertanyaan pada soal metode ini dapat berupa subjektif. Dalam pengoreksian jawaban pertanyaan peserta tes MCQ dapat terlihat jelas dan hasilnya dapat dilihat dengan cepat. Berbeda dengan metode menggunakan kertas dimana peserta dapat menyoret jawaban pilihan ganda dengan tidak benar seperti coretan-coretan yang ada (Hogan, 2007).

c. Kekurangan Tes MCQ

Kekurangan dari metode tes MCQ adalah kurangnya atau terbatasnya ilmu pengetahuan yang dapat dinilai pada tes pilihan ganda sehingga tes ini tidak direkomendasikan dilakukan pada tes yang menyangkut penyelesaian suatu masalah dan hal-hal yang berkaitan erat dengan penalaran tinggi. Tes ini dipilih karena dapat

langsung digunakan pada jumlah siswa yang banyak sehingga menghemat waktu dan terjangkau (Hogan, 2007)

Hal lain yang dapat muncul pada kerugian lain adalah munculnya suatu ambiguitas dalam hal menafsir per item soal atau pertanyaan sehingga jika seseorang yang menjawab pertanyaan tersebut sudah menafsirkan dan memahami soal itu salah maka ia akan gagal dalam memahami soal tersebut untuk menjawabnya (Hogan, 2007).

3. Hasil Belajar

a. Pengertian

Hasil belajar merupakan salah satu prestasi akademik didefinisikan sebagai kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menjalani serangkaian proses belajar (Bloom, 1956).

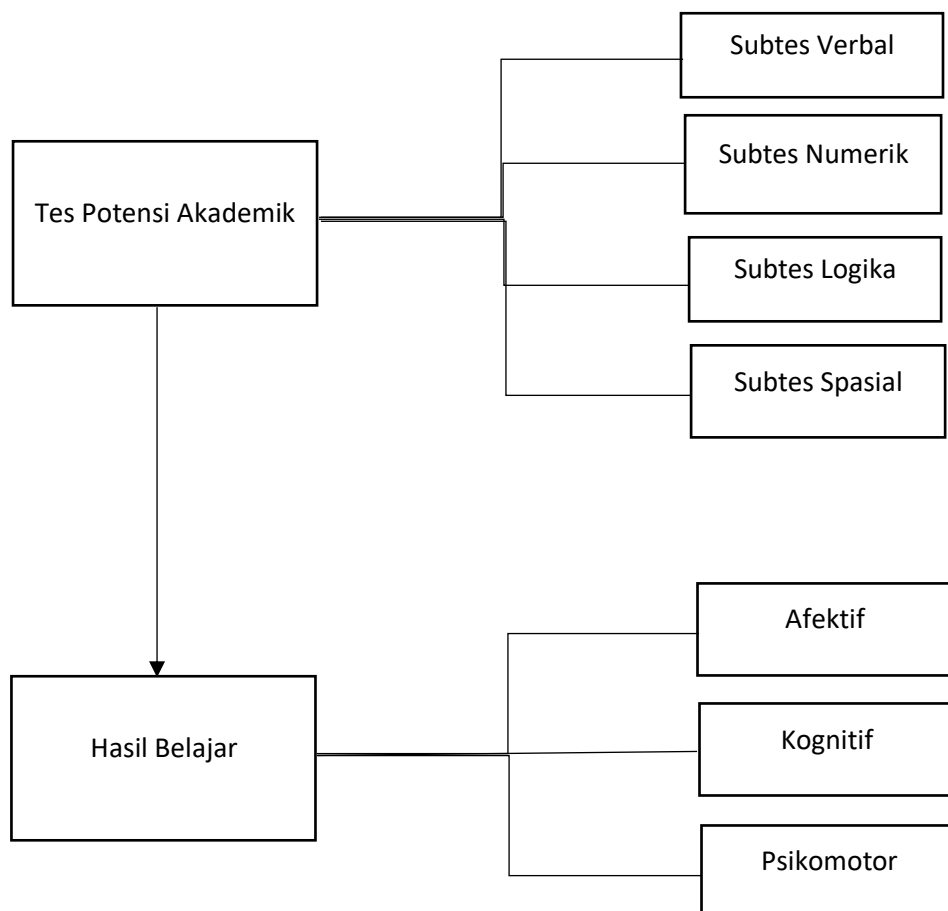
b. Jenis-Jenis

1). Afektif, semua hal tentang kemampuan seseorang terkait emosi, perasaan, sikap (Bloom, 1956). Pada kemampuan afektif penelitian ini adalah dikaitkan pada perilaku mahasiswa dalam kesehariannya seperti kedisiplinan dalam kehadiran kuliah.

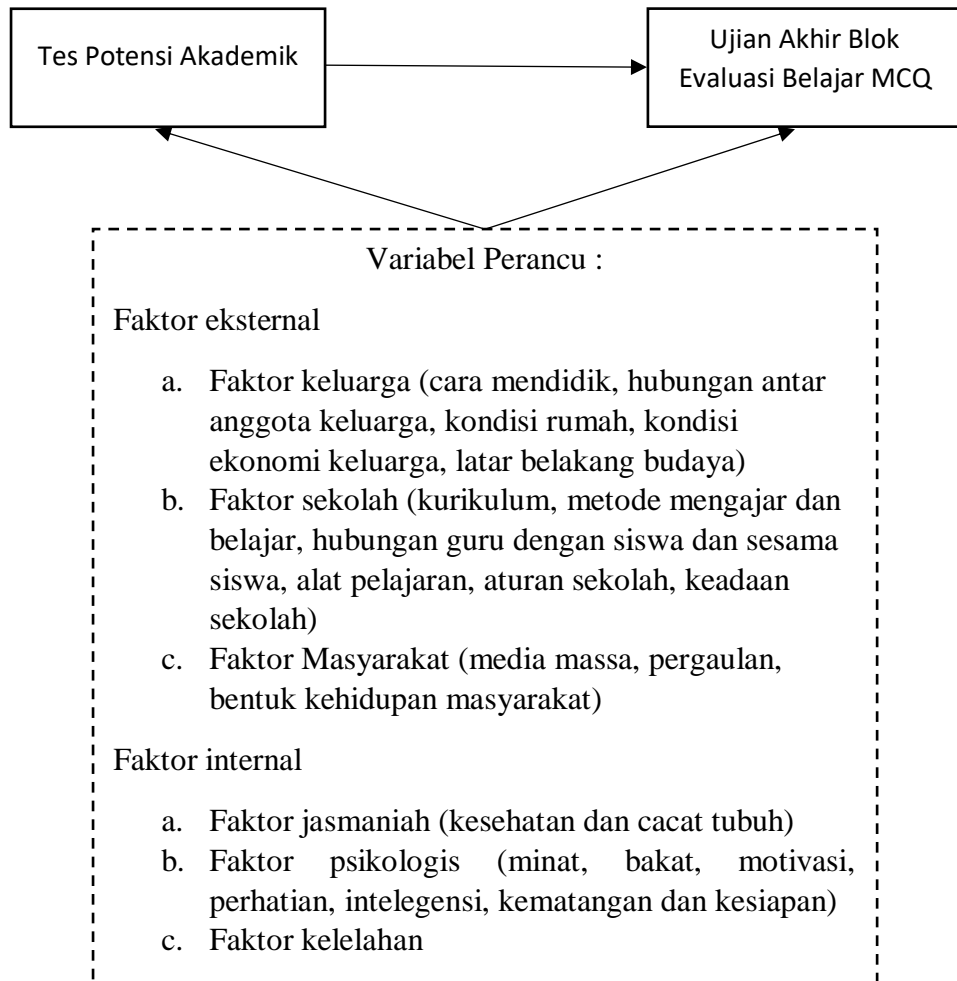
2). Kognitif, semua hal tentang kemampuan seseorang terkait pengetahuan, pemahaman, analisis, sintesis, penerapan penalaran, evaluasi, dan pikiran (Bloom, 1956). Pada kemampuan kognitif penelitian ini adalah mahasiswa melakukan kegiatan evaluasi belajar MCQ atau ujian teori dan Miniquiz

3). Psikomotor, semua hal tentang kemampuan seseorang terkait keterampilan jasmani dan fisik (Bloom, 1956). Pada kemampuan psikomotor penelitian ini adalah mahasiswa melakukan kegiatan *skills laboratory*, OSCE, dan tentamen atau responsi.

B. Kerangka Teori



C. Kerangka Konsep



D. Hipotesis

Terdapat hubungan antara nilai tes potensi akademik dengan nilai MCQ sebagai prediksi outcome peserta didik baru program studi kedokteran FKIK UMY.